



Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Hiperemesis Gravidarum melalui Pemberian Rebusan Air Jahe di RSUDZA Banda Aceh

Dewi Sartika¹, Rika Ratna Dila NST²

Universitas Abulyatama ^{1,2}

e-mail: rikaratnadila@gmail.com

Abstract

Pregnancy can be accompanied by various complications, one of which is hyperemesis gravidarum a condition characterized by excessive nausea and vomiting in pregnant women that significantly disrupts daily activities. This study aims to describe the nursing care provided to Mrs. S, who experienced hyperemesis gravidarum in Arafah 3 Ward at RSUDZA Banda Aceh. The research adopts a case study approach based on the nursing process. During the implementation, three primary nursing diagnoses were identified: nausea related to pregnancy, risk of nutritional deficit associated with psychological factors such as reluctance to eat, and anxiety due to lack of information. The nursing interventions included non-pharmacological therapy using ginger tea, encouraging the patient to eat small but frequent meals, and providing education about physiological changes commonly experienced during the first trimester of pregnancy, particularly nausea and vomiting. The evaluation after five visits showed signs of improvement; the patient reported that nausea was only occasional, vomiting had ceased, and her appetite had begun to improve.

Keywords: *Nursing Care, Hyperemesis Gravidarum, Case Study.*

Abstrak

Kehamilan dapat disertai berbagai komplikasi, salah satunya adalah hiperemesis gravidarum, yaitu kondisi mual dan muntah yang terjadi secara berlebihan pada ibu hamil hingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan asuhan keperawatan pada Ny. S yang mengalami hiperemesis gravidarum di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh. Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus berbasis proses keperawatan. Dalam pelaksanaannya, ditemukan tiga diagnosa keperawatan utama, yaitu mual yang berkaitan dengan kondisi kehamilan, risiko defisit nutrisi akibat faktor psikologis seperti keengganan makan, serta ansietas yang timbul akibat kurangnya informasi yang diterima pasien. Intervensi yang diberikan meliputi pemberian terapi non-farmakologis berupa wedang jahe, anjuran untuk mengonsumsi makanan dalam porsi kecil namun sering, serta edukasi mengenai perubahan fisiologis yang umum terjadi pada trimester pertama kehamilan, termasuk mual dan muntah. Hasil evaluasi setelah lima kali kunjungan menunjukkan adanya perbaikan kondisi, di mana klien melaporkan bahwa rasa mual hanya muncul sesekali, muntah sudah tidak terjadi lagi, dan nafsu makan mulai membaik.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Hiperemesis Gravidarum, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu fase biologis dan fisiologis yang kompleks, dimulai dari proses pembuahan yakni bertemunya sel sperma dan ovum di tuba falopi yang kemudian membentuk zigot dan menempel pada dinding uterus untuk tumbuh dan berkembang hingga proses persalinan (Fathonah, 2016). Selama masa kehamilan, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisik maupun hormonal yang dapat memicu sejumlah komplikasi. Salah satu komplikasi yang kerap dialami ibu hamil adalah hiperemesis gravidarum, yaitu kondisi mual dan muntah yang berlangsung secara berlebihan, jauh melampaui mual muntah ringan (*morning sickness*) yang umum terjadi pada awal kehamilan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan ibu hamil, tetapi juga dapat menghambat aktivitas harian dan berdampak pada kondisi nutrisi serta psikologis ibu (Dewi, 2016).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), hiperemesis gravidarum dialami oleh sekitar 12,5% dari total kehamilan di dunia. Faktor usia ibu sangat berperan dalam terjadinya komplikasi ini. Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun maupun di atas 35 tahun dinilai berisiko lebih tinggi karena pada usia yang terlalu muda, kematangan emosional dan kesiapan biologis belum optimal, sedangkan pada usia yang lebih tua, risiko gangguan hormonal dan komplikasi kehamilan meningkat (Masrurroh, 2016).

Hiperemesis gravidarum masih menjadi salah satu penyebab kesakitan pada ibu hamil. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, diperkirakan sekitar 3% ibu hamil mengalami komplikasi berupa hiperemesis gravidarum (SDKI, 2017). Meskipun angka kematian ibu di Indonesia telah menurun dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini masih jauh dari target Millennium Development Goals (MDGs) yang ditetapkan sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2019). Data dari Kementerian Kesehatan RI (2022) juga menyebutkan bahwa sekitar 15% kehamilan di Indonesia berpotensi mengalami komplikasi serius, termasuk hiperemesis, yang jika tidak ditangani secara cepat dan tepat dapat membahayakan keselamatan ibu maupun janin.

Prevalensi hiperemesis gravidarum menunjukkan variasi antarnegara. Di beberapa negara, angka kejadiannya relatif rendah, seperti di Swedia (0,3%), California (0,5%), dan Kanada (0,8%). Namun, di negara lain seperti China, angkanya mencapai 10,8%. Di Norwegia (0,9%), Pakistan (2,2%), Turki (1,9%), dan Amerika Serikat (0,5%-2%), angka kejadian juga cukup beragam (Oktavia, 2016). Variasi ini bisa disebabkan oleh faktor genetik, budaya, pola makan, serta akses dan kualitas pelayanan kesehatan di masing-masing negara. Melihat tingginya potensi risiko yang ditimbulkan oleh hiperemesis gravidarum terhadap kesehatan ibu dan janin, penting bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk memberikan perhatian yang serius dalam menangani kondisi ini secara komprehensif. Penanganan tersebut mencakup edukasi kesehatan,

pengecahan, serta asuhan keperawatan yang tepat dan berkelanjutan agar kondisi ibu hamil tetap stabil dan perkembangan janin tidak terganggu. Meskipun secara global hiperemesis gravidarum menunjukkan prevalensi yang cukup signifikan, kondisi ini tidak terlalu tinggi di Provinsi Aceh. Berdasarkan data awal dari Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA), tercatat sebanyak 59 kasus hiperemesis gravidarum selama periode hampir dua tahun, yaitu dari tahun 2023 hingga 2024. Jumlah tersebut menempatkan Aceh pada kategori rendah dalam hal kejadian hiperemesis gravidarum.

Penyebab pasti dari hiperemesis gravidarum masih belum diketahui secara jelas. Namun, beberapa faktor yang diduga kuat berperan dalam kemunculan kondisi ini antara lain faktor predisposisi, perubahan hormonal, dan kondisi psikologis ibu hamil. Peningkatan hormon estrogen dan Human Chorionic Gonadotropin (HCG), terutama pada kehamilan pertama (primigravida), kehamilan mola hidatidosa, atau kehamilan ganda, sering kali dikaitkan dengan peningkatan risiko mual dan muntah hebat. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan dan stres juga memiliki pengaruh besar dan, jika tidak ditangani dengan baik, dapat memperburuk kondisi fisiologis ibu hamil (Dewi, 2016). Hiperemesis gravidarum memiliki dampak serius terhadap kondisi tubuh ibu. Mual dan muntah yang berkepanjangan dapat menguras simpanan energi dalam tubuh, khususnya karbohidrat dan lemak, sehingga tubuh memasuki kondisi metabolisme alternatif yang menyebabkan ketosis. Selain itu, kehilangan cairan tubuh melalui muntah dapat menyebabkan dehidrasi, demam, dan gangguan sirkulasi karena penurunan volume cairan dan hemokonsentrasi. Akibatnya suplai darah ke jaringan tubuh berkurang dan dapat memicu terjadinya iskemia atau bahkan perdarahan saluran cerna (Norma & Dwi, 2018).

Penatalaksanaan hiperemesis gravidarum biasanya memerlukan perawatan intensif di rumah sakit untuk menstabilkan kondisi ibu hamil. Tujuan utama pengobatan adalah menghentikan mual dan muntah, menggantikan cairan serta elektrolit yang hilang, dan memastikan kebutuhan nutrisi ibu tetap terpenuhi. Tanpa penanganan yang memadai, kondisi ini dapat mengganggu aktivitas harian ibu hamil dan mengancam perkembangan janin (Willy, 2019). Selain intervensi medis, terapi non-farmakologis seperti konsumsi jahe juga telah terbukti efektif dalam meredakan mual. Kandungan aktif seperti minyak atsiri, zingiberen, dan zingerol dalam jahe memiliki efek menenangkan, membantu melancarkan peredaran darah, dan menghambat refleksi muntah (Novita, 2017).

Perawat memegang peran penting dalam memberikan asuhan yang holistik kepada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum. Tindakan keperawatan yang dilakukan meliputi pemberian cairan elektrolit, motivasi psikologis, edukasi mengenai kondisi yang dialami, serta anjuran untuk melakukan terapi

nutrisi dan psikologis. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap terapi yang diberikan, sehingga proses penyembuhan dapat berjalan lebih optimal (Nurarif & Kusuma, 2016). Penanganan hiperemesis gravidarum tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan edukasi yang menyeluruh demi kesejahteraan ibu dan janin selama masa kehamilan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang berfokus pada pemberian asuhan keperawatan kepada Ny.S dengan diagnosa nausea yang berkaitan dengan hiperemesis gravidarum. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Arafah 3 RSUD dr. Zainoel Abidin, Kota Banda Aceh, dan berlangsung selama 8 hari, yaitu dari tanggal 3 hingga 10 Agustus 2024. Pada tahap pengumpulan data yaitu yang pertama dilakukan adalah pengenalan, menjelaskan maksud serta tujuan untuk melakukan pengkajian dan asuhan keperawatan kepada pasien sehingga mendorong untuk lebih terbuka dan kooperatif.

PEMBAHASAN

Pengkajian yang dilakukan pada tanggal 03 Agustus 2024. Didapatkan data Ny. S berusia 27 tahun yang beralamatkan di Lingke, hasil pengkajian didapatkan data bahwa Ny.S mengeluh merasa mual muntah serta tidak nafsu makan. Ny.S mengatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi, kehamilan pertama ini sudah direncanakan, pasien tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya. Kehamilan Ny.S dengan status obstetric G1P0A0 usia kehamilan sudah 10 minggu 4 hari. Kemudian, saat dilakukan pemeriksaan fisik didapatkan data tekanan darah 90/60 mmHg, nadi 84x/menit, respirasi 20x/menit, suhu 36.4° C

Data diatas dapat penulis rumuskan dengan diagnosis keperawatan nausea berhubungan dengan kehamilan dibuktikan dengan mual dan muntah (D.0076). Pada tahap selanjutnya dalam proses asuhan keperawatan, penyusunan intervensi yang tepat menjadi kunci untuk menurunkan tingkat mual (nausea) yang dialami pasien. Dalam hal ini, penulis merancang suatu intervensi keperawatan yang berfokus pada penurunan gejala mual, dengan tujuan dan kriteria hasil yang jelas, yaitu peningkatan nafsu makan, penurunan keluhan mual, berkurangnya dorongan untuk muntah, serta hilangnya rasa asam di mulut. Untuk mencapai tujuan tersebut, disusun rencana intervensi berdasarkan panduan manajemen mual (I.03117) dengan strategi yang mencakup aspek observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi (SDKI, 2017).

Pada aspek observasi dilakukan identifikasi menyeluruh terhadap pengalaman subjektif pasien terkait mual, termasuk pengaruhnya terhadap kualitas hidup seperti gangguan pada pola makan, aktivitas harian, tanggung jawab peran, dan pola tidur. Pemantauan asupan kalori dan nutrisi juga menjadi bagian

penting dalam mengukur dampak mual terhadap status gizi pasien. Dalam intervensi terapeutik, penulis memilih pendekatan non-farmakologis berupa pemberian air rebusan jahe sebagai terapi utama. Jahe dikenal memiliki efek antiemetik alami yang efektif untuk mengurangi rasa mual, melalui kandungan senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang bekerja menenangkan saluran pencernaan dan menstimulasi sistem saraf pusat (Novita, 2017).

Aspek edukasi diberikan kepada pasien dengan menekankan pentingnya istirahat yang cukup serta mengajarkan teknik-teknik non-farmakologis lainnya untuk mengatasi mual, seperti latihan pernapasan dalam dan relaksasi. Dalam intervensi ini juga dilibatkan kolaborasi dengan tim medis, khususnya dalam pemberian obat antiemetik jika dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan terapi. Fokus utama dari intervensi yang dilakukan adalah pemberian air rebusan jahe sebanyak satu kali setiap pagi setelah makan, dan intervensi ini diterapkan secara konsisten selama lima hari berturut-turut untuk mengevaluasi efektivitasnya terhadap penurunan gejala mual yang dialami pasien. Intervensi ini tidak hanya ditujukan untuk mengurangi keluhan fisik, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien secara menyeluruh. Pendekatan holistik ini sejalan dengan prinsip asuhan keperawatan yang tidak hanya berorientasi pada pengobatan, tetapi juga pada pemberdayaan pasien dalam mengelola gejala yang mereka alami (Nurarif & Kusuma, 2016). Manajemen mual berbasis terapi jahe yang dikombinasikan dengan pendekatan edukatif dan kolaboratif diharapkan mampu menjadi alternatif yang efektif dan aman dalam mendukung proses penyembuhan ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum.

Setelah menerapkan intervensi keperawatan. Maka melakukan tindakan keperawatan yang dilakukan pada hari pertama memberikan air rebusan jahe dengan sajian 250ml. Ny.S mengatakan bersedia diberikan air rebusan jahe. Data objektif mendapatkan respon Ny.S nampak meminum air rebusan jahe, pukul 10:30 WIB yaitu adalah menganjurkan air rebusan jahe untuk diberikan. Namun hasil evaluasi percobaan pertama klien mengatakan masih mengalami mual muntah dengan frekuensi 5-6 x/hari. Pada saat melakukan tindakan hari kedua memberikan air rebusan jahe. Data objektif Ny.S tampak antusias. Pukul 10:30 WIB menganjurkan untuk meminum air rebusan jahe. Namun hasil evaluasi hari kedua klien mengatakan masih seperti hari pertama yaitu klien masih merasakan mual dan muntah dengan frekuensi yang sama seperti hari pertama. Hari ketiga Ny.S mengatakan rasa mual muntahnya berkurang sedikit, Ny.S tampak lebih bugar. pukul 10:30 WIB menganjurkan untuk meminum air rebusan jahe. Ny.S mengatakan bahwa rasa mual muntahnya sudah mulai jarang dirasakan seperti hari kedua, klien mengatakan bahwa hari ketiga didapatkan frekuensi nya menjadi lebih sedikit dari sebelumnya yaitu 4-5 x/hari.

Pada saat melakukan tindakan hari keempat memberikan air rebusan jahe sebanyak 250 ml. Ny.S mengatakan bersedia diberikan air rebusan jahe. Ny.S tampak meminum air rebusan jahe. Ny.S mengatakan masih sama dengan hari ketiga dimana klien mengatakan frekuensi mual muntah masih 4-5. Ny.S tampak meminum air rebusan yang telah diberikan, Evaluasi pada hari ke kelima didapatkan Data Subjektif Ny.S mengatakan sudah sangat jarang merasa mual dan muntah. Data Objektif Ny.S muntah hanya 3 x \ /hari. Assessment Masalah nausea berhubungan dengan kehamilan teratasi. Planning Intervensi dihentikan.

Efektivitas jahe sebagai terapi non-farmakologis untuk mengurangi mual dan muntah pada ibu hamil telah didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh (Aini, 2022), yang menunjukkan bahwa pemberian wedang jahe kepada ibu hamil pada trimester pertama mampu menurunkan frekuensi mual dan muntah secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, sebelum diberikan intervensi (pretest), responden mengalami mual-muntah dengan frekuensi kurang dari lima kali per hari. Setelah intervensi, hasil uji statistik paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,003, yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa jahe efektif dalam mengurangi gejala mual dan muntah selama kehamilan trimester pertama, khususnya di Kelurahan Suka Karya, Kecamatan Kota Baru.

Penelitian (Fitria, 2021) menjelaskan bahwa jahe memiliki fungsi farmakologis sebagai antiemetik atau zat antimuntah. Kandungan dalam jahe membantu mengeluarkan gas dari dalam lambung, sehingga mampu mengatasi perut kembung yang sering menyertai mual. Jahe juga bertindak sebagai stimulan aromatik kuat yang dapat merangsang sistem pencernaan dan meningkatkan pergerakan peristaltik usus, yang secara keseluruhan membantu menurunkan refleks muntah. Dari sudut pandang peneliti, efektivitas jahe juga tidak terlepas dari pendekatan edukatif yang diberikan kepada para ibu hamil. Dalam penelitian yang dilakukan, ibu-ibu yang menjadi responden tidak hanya menerima terapi jahe, tetapi juga diberikan penyuluhan mengenai manfaat dan cara penggunaannya. Pendekatan ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi ibu hamil, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan intervensi. Jahe sendiri merupakan tanaman herbal yang telah lama digunakan dalam berbagai bentuk dan kadar untuk terapi kehamilan, khususnya dalam mengatasi morning sickness atau mual di pagi hari (Wiraharja et al., 2021).

Menurut (West, 2020), seorang ahli kesehatan ibu dan kehamilan, juga menyatakan bahwa jahe adalah salah satu herbal utama yang digunakan untuk mengatasi mual dan muntah selama kehamilan. Kandungan zinc yang cukup tinggi dalam jahe dipercaya dapat membantu memperbaiki kondisi sistem

pencernaan dan meningkatkan daya tahan tubuh ibu hamil terhadap gejala-gejala tidak nyaman yang umum terjadi pada trimester pertama. Kombinasi antara kandungan aktif dalam jahe, pendekatan edukatif kepada pasien, serta dukungan bukti klinis yang kuat menjadikan jahe sebagai salah satu pilihan terapi alami yang efektif dan aman untuk mengatasi mual dan muntah pada ibu hamil. Intervensi ini sangat relevan dalam praktik keperawatan modern yang mengedepankan pendekatan holistik dan berbasis bukti ilmiah.

KESIMPULAN

Penelitian asuhan keperawatan terhadap Ny. S, seorang ibu hamil usia 27 tahun dengan kehamilan pertama dan usia gestasi 10 minggu 4 hari yang mengalami hiperemesis gravidarum, memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pasien dan penanganan yang diberikan. Ny. S datang dengan keluhan mual dan muntah selama empat hari, dan hasil pemeriksaan vital menunjukkan kondisi fisik relatif stabil meskipun tekanan darah sedikit rendah. Melalui pengkajian keperawatan, ditemukan tiga diagnosis utama yaitu mual akibat kehamilan, risiko defisit nutrisi karena keengganan makan, serta ansietas karena kurangnya informasi. Intervensi yang diberikan meliputi manajemen mual, nutrisi, dan kesehatan, yang diimplementasikan selama lima hari berdasarkan rencana yang telah tersusun. Evaluasi dengan metode SOAP menunjukkan perbaikan signifikan, ditandai dengan berkurangnya keluhan mual, meningkatnya nafsu makan, dan berkurangnya kecemasan. Hasil ini membuktikan bahwa asuhan keperawatan yang terencana dan holistik dapat memberikan dampak positif pada pemulihan ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Ratnawati. (2021). *Asuhan Keperawatan Maternitas* (P. B. Press; Cetakan pe). https://doi.org/pustakabarupress_redaksi@yahoo.com
- Anasari, T. (2012). *Beberapa Determinan Penyebab Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RSUD Ananda Purwokerto*. *Involusi Kebidanan*, 2(4), 60–73.
- Ani nurdiana. (2019). *Efektifitas Pemberian Permen Jahe Terhadap Mual Muntah Pada Ibu Hamil Di Klinik Khairunida Sunggal*. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 13(1), 12–16.
- Feldman, M., Friedman, L. S., & J. L. (2021). *Sleisenger And Fordtran's Gastrointestinal And Liver Disease*.
- Gunawan, K., Samuel, P., Manengkei, K., & Ocviyanti, D. (2011). *Diagnosis Dan Tata Laksana Hiperemesis Gravidarum*. *J Indon Med Assoc*, 61(11), 458–464.

Jennings, L. K., & Heba Mahdy. (2022). *Hyperemesis Gravidarum*.

Kesehatan, D. dan. (2012). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. In *Kenyon Review* (Vol. 33, Issue 2, Pp. 4–19). <https://doi.org/10.12968/Chca.2010.7.3.46648> Kemenkes. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. In *Short Textbook Of Preventive And Social Medicine* (pp. 28–28).

Kirnantoro, & Maryana. (2019). *Anatomi Fisiologi*.

Lowdermilk, D. L., Perry, S. E., Cashion, K., & Alden, K. R. (2021). *Maternity & Womens Health Care*.

Marlina, H., & Astina, N. P. (2019). *Manfaat Permen Jahe Dan Permen Mint Dalam Mengatasi 295Nergy295Esis Manfaat Permen Jahe Dan Permen Mint Dalam Mengatasi Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru*. November. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/337603899> Manfaat

Pillitteri, A. (2020). *Maternal & Child Health Nursing Care Of The Childbearing & Childrearing Family* (6th ed., Vol. 59).

Putri, M., & Maframi, R. (2022). *The Effectiveness Of Ginging Ginger Candy Towards Nausea And Vomiting In Pregnant Women In Air Teluk Ki Village*. 10(2), 636–641.

Rini. (2021). *Asuhan Gizi Pada Hiperemesis Gravidarum*. Vol.9.

Rusman, A. D. P., Andiani, D., Harniati, & Usman. (2017). *Efektifitas Pemberian Jahe Hangat Dalam Mengurangi Frekuensi Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I*. *Prosiding Seminar Nasional*, 978–979. <https://doi.org/http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/5407>